

Dakwah Wasathiyah di Tengah Keragaman: Moderasi Beragama sebagai Strategi Komunikasi Lintas Budaya

Musrofaiani,¹ Rahmawati,² Abdul Adzim,³

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: Musrofaini24086@mhs.uingusdur.ac.id¹, Rahmawati24073@mhs.uingusdur.ac.id²,
Adduladzim24088@mhs.uingusdur.ac.id³

Keywords: Religious Moderation, Wasathiyah Da'wah, Tolerance, Pluralistic Society

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Dakwah Wasathiyah, Toleransi, Masyarakat Majemuk

Abstract:

This study aims to analyze the role of religious moderation as a da'wah strategy in dealing with a pluralistic society. Religious, cultural, and social diversity in Indonesia poses a unique challenge in maintaining harmony, especially amidst rising intolerance and the spread of extremist ideologies. In this context, da'wah functions not only as a means of conveying religious teachings but also as a means of social communication that plays a role in shaping societal attitudes and behavior. This research uses a qualitative approach with a literature review method, through an analysis of various relevant scientific journals, books, and articles. The results indicate that religious moderation, based on the principle of wasathiyah (the middle path), is an effective approach in building da'wah that is inclusive, tolerant, and adaptive to diversity. Principles such as tolerance (tasamuh), balance (tawazun), justice (i'tidal), and an anti-extremist stance are the main foundations of moderate da'wah practices. The findings of this study confirm that the application of religious moderation in da'wah can not only mitigate potential conflict but also strengthen social cohesion and foster harmonious cross-cultural communication. Therefore, religious moderation is a crucial strategy for realizing da'wah that is relevant to current developments and reflects Islam as a blessing for all the worlds.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran moderasi beragama sebagai strategi dakwah dalam menghadapi masyarakat yang majemuk. Keberagaman agama, budaya, dan sosial di Indonesia menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga harmoni, terutama di tengah meningkatnya intoleransi dan penyebaran paham ekstrem. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial yang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, melalui analisis terhadap berbagai jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama yang berlandaskan prinsip *wasathiyah*

(jalan tengah) menjadi pendekatan efektif dalam membangun dakwah yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman. Prinsip-prinsip seperti toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan sikap anti-ekstremisme menjadi fondasi utama dalam praktik dakwah moderat. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan moderasi beragama dalam dakwah tidak hanya mampu meredam potensi konflik, tetapi juga memperkuat kohesi sosial serta membangun komunikasi lintas budaya yang harmonis. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi strategi penting dalam mewujudkan dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman serta mencerminkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

A. introduction

Indonesia adalah negara yang besar dengan keberagaman di dalamnya dengan kompleksitas didalamnya. Multicultural dengan beragam agama, budaya, bahasa, suku dan ras yang hidup saling berdampingan di dalamnya. Bhineka Tunggal Ika, menjadi semboyan yang menyatukan perbedaan dari masing-masing masalah yang ada.

Keberagaman inilah dapat menimbulkan permasalahan dan menyimpan potensi konflik. Dalam beberapa decade terakhir, Indonesia menghadapi tantangan serius berupa meningkatnya intoleransi, polarisasi keagamaan, dan penyebaran narasi ekstremisme terutama melalui platform digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberagaman, jika tidak dikelola dengan bijak dapat menjadi sumber perpecahan.

Disinilah peran dakwah menjadi sangat strategis. Dakwah bukan lagi sekedar menyampaikan ajaran agama namun menjadi sarana komunikasi sosial yang memiliki dampak luas dengan cara pandang dan perilaku Masyarakat. Dakwah jika dilakukan dengan positif sedangkan dengan melakukan pendekatan secara eksklusif, kaku, provokatif dapat mempengaruhi suasana sosial. Sebaliknya, dakwah dengan berlandaskan nilai-nilai moderat dan inklusif mampu menjadi jembatan di Tengah perbedaan.

Konsep wasathiyah dalam Islam yang berarti jalan Tengah, keseimbangan, dan keadilan menawarkan kerangka normative bagi dakwah

yang mampu merespon realitas kemajmukan. Moderasi beragama sebagai turunan konsep ini tidak berarti mengorbankan prinsip, melainkan menyampaikan kebenaran dengan cara menghargai kemanusiaan dan menghormati perbedaan. Dalam konteks komunikasi lintas budaya moderasi beragama menjadi strategi yang relevan untuk membangun dialog, mengurangi prasangka, dan memperkuat kohesi sosial.

Berangkat dari latar belakang inilah, tulisan ini berupaya mengkaji konsep, prinsip, dan urgensi moderasi beragama sebagai pendekatan dakwah yang adaptif dan komunikatif di Tengah Masyarakat Indonesia yang majemuk.

B. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan konsep moderasi beragama dalam dakwah secara mendalam, bukan dalam bentuk angka atau perhitungan. Dengan metode ini, peneliti dapat menggali berbagai pemikiran, teori, dan hasil penelitian yang sudah ada untuk kemudian dianalisis dan disusun menjadi pemahaman yang utuh. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah, buku, serta artikel yang relevan dengan topik moderasi beragama dan dakwah. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tema penelitian, kredibilitas penulis, serta keterbaruan informasi.

Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu data yang sudah tersedia dan kemudian dikaji kembali untuk mendukung pembahasan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mengidentifikasi, dan mencatat poin-poin penting dari berbagai sumber yang digunakan. Setelah itu, data dianalisis dengan cara mengelompokkan, membandingkan, dan menghubungkan antar konsep yang berkaitan dengan moderasi beragama dalam dakwah. Hasil analisis tersebut kemudian disusun secara sistematis sehingga menghasilkan pembahasan yang runtut, mudah dipahami, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya moderasi beragama sebagai strategi dakwah di tengah masyarakat yang beragam.

C. Result(s)

Konsep Moderasi Beragama Dalam Dakwah

Moderasi beragama adalah konsep atau praktik yang mengacu pada Upaya untuk menjaga keseimbangan, kesederhanaan, atau keadilan dalam perilaku, pandangan, maupun Tindakan. Beragama mengacu pada istilah merujuk kepada kepercayaan, keyakinan, dan praktik spiritual yang diikuti oleh individu dalam suatu kelompok Masyarakat.

Menurut Abror, moderasi beragama adalah sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstriman dalam praktik beragama. Hal ini merupakan prinsip penting untuk menjaga kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan beragama di Indonesia yang majemuk. Konsep moderasi disebut juga dengan istilah *wasathiyah* yang berarti jalan Tengah, tidak berlebihan atau ekstrem. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam untuk bersikap adil, seimbang, dan proposional (Hadi, 2024)

Konsep *wasathiyah* berasal dari kata *wasath* yang berarti Tengah, adil, atau seimbang. Dalam Al-Quran, prinsip ini ditegaskan melalui Q.S. Al-Baqarah:143 yang menyebutkan umat Islam sebagai ummatan *wasath* yakni umat yang berada di posisi Tengah, tidak ekstrem, dan menjadi teladan bagi umat manusia. Prinsip ini menegaskan bahwa *wasathiyah* merupakan landasan moral dan spiritual dalam beragama secara proposional (Mahendra & Nursikin, 2025)

Dalam beragama seseorang yang moderat (bersikap *wasath*) tidak selalu berarti menjauh dari ajaran agama. Sebagaimana pendapat Lukman Hakim Saifudin, moderat dalam beragama berarti mampu berbagi kebenaran sejauh hal tersebut tidak menyimpang dari tafsir agama, tetap yakin dengan esensi ajaran agama yang dianut, yang mengajarkan tentang prinsip adil dan seimbang (Febriyani & Nursikin, 2023). Penguatan nilai-nilai *wasathiyah* dalam strategi dakwah merupakan kunci untuk mewujudkan Islam sebagai agama rahmatan lil'alam yang relevan dan solutif dalam menghadapi dinamika zaman modern (Alhaq, et.al., 2025).

Komunikasi adalah proses dinamika transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber (komunikator) dan penerimanya dengan sengaja (*to code*) perilaku mereka menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat pesan atau *channel* untuk memperoleh sikap atau perilaku tertentu (Porter & Samovar dalam Mulyana, 2014).

Memahami komunikasi lintas budaya bagi seorang komunikator (*da'i*) merupakan suatu keniscayaan dalam proses penyampaian pesan-pesan agama agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti oleh komunikan (mitra dakwah). Komunikator lintas budaya yang efektif harus mampu mengembangkan sensitivitas kultural, melakukan *encoding* dengan hati-hati, selektif dalam penggunaan media, dan melakukan *decoding* secara cermat (Zaini, 2017). Strategi komunikasi dakwah yang memperkuat Islam *wasathiyah* mencakup strategi kultural terintegrasi, strategi pendidikan berbasis kurikulum, strategi sinergi sosial, strategi melalui media, dan strategi kolaborasi yang keseluruhannya mengarah pada penyebaran pemahaman keagamaan yang inklusif (Pardianto, et.al., 2025)

Prinsip Moderasi Beragama Dalam Dakwah

Moderasi beragama merupakan pendekatan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang (*wasathiyah*), yaitu tidak bersikap berlebihan (ekstrem) dan tidak pula mengabaikan nilai-nilai ajaran agama. Dalam konteks dakwah, moderasi beragama menjadi sangat penting karena masyarakat yang dihadapi bersifat plural, baik dari segi agama, budaya, maupun latar belakang sosial. Al-Qur'an menegaskan pentingnya sikap moderat dalam firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 tentang konsep ummatan wasathan (umat pertengahan). Prinsip ini menjadi landasan dalam membangun dakwah yang inklusif, damai, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Adapun prinsip-prinsip moderasi beragama dalam dakwah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Toleransi (Tasamuh)

Toleransi (*tasamuh*) merupakan salah satu prinsip utama dalam moderasi beragama yang menekankan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keyakinan, pandangan, maupun praktik keagamaan. Dalam konteks masyarakat yang plural, toleransi menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas sosial serta mencegah terjadinya konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama. Dalam kegiatan dakwah, toleransi tidak berarti mencampuradukkan ajaran agama, melainkan memberikan ruang bagi perbedaan untuk tetap ada tanpa adanya paksaan. Seorang *da'i* dituntut untuk menyampaikan

ajaran Islam dengan cara yang bijaksana, persuasif, dan tidak konfrontatif, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang memiliki latar belakang beragam. (Sadewa *et al.*, 2025)

Hal ini sejalan dengan prinsip dalam QS. Al-Baqarah ayat 256 yang menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Ayat tersebut memberikan dasar bahwa keimanan harus lahir dari kesadaran individu, bukan dari tekanan atau intimidasi. Toleransi dalam dakwah juga berkaitan dengan kemampuan seorang da'i dalam membangun komunikasi yang dialogis. Dakwah tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga melibatkan interaksi yang terbuka antara penyampai dan penerima pesan. Dengan pendekatan ini, dakwah menjadi lebih humanis dan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. (Aurana Zahro El Hasbi, 2024)

Secara praktis, penerapan toleransi dalam dakwah dapat diwujudkan melalui beberapa sikap dan tindakan, antara lain:

- 1) Menghindari penggunaan bahasa yang mengandung ujaran kebencian atau provokasi
- 2) Tidak bersikap eksklusif dan merasa paling benar sendiri
- 3) Menghargai keberagaman budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat
- 4) Mengedepankan komunikasi yang santun, terbuka, dan mudah dipahami
- 5) Membangun kerja sama sosial lintas kelompok

Selain itu, toleransi juga mencakup sikap menghargai perbedaan internal dalam Islam, seperti perbedaan mazhab dan pemikiran. Perbedaan tersebut seharusnya dipandang sebagai kekayaan intelektual, bukan sebagai sumber perpecahan. Menurut Kementerian Agama RI (2019), toleransi merupakan indikator utama dalam moderasi beragama yang berfungsi untuk menjaga harmoni dalam masyarakat multikultural. Tanpa adanya toleransi, dakwah berpotensi menimbulkan resistensi bahkan konflik sosial. Dengan demikian, toleransi bukan hanya sekadar sikap menerima perbedaan, tetapi juga merupakan upaya aktif dalam menciptakan ruang dialog, membangun hubungan yang harmonis, serta menjadikan dakwah sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam yang damai dan inklusif.

2. Keseimbangan (tawazun)

Keseimbangan (tawazun) merupakan prinsip moderasi beragama yang menekankan sikap proporsional dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dalam konteks dakwah, keseimbangan berarti menyampaikan ajaran Islam secara utuh tanpa berlebihan pada satu aspek tertentu dan mengabaikan aspek lainnya. Prinsip ini penting agar dakwah tidak terjebak pada pendekatan yang sempit atau parsial. Keseimbangan dalam Islam mencakup berbagai dimensi kehidupan, seperti keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara hak individu dan kepentingan sosial, serta antara aspek spiritual dan material. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Qashash ayat 77 yang menegaskan pentingnya mencari kebahagiaan akhirat tanpa melupakan kehidupan dunia (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam praktik dakwah, prinsip tawazun menuntut seorang da'i untuk tidak hanya menekankan pada ibadah ritual seperti shalat dan puasa, tetapi juga pada aspek sosial seperti keadilan, kepedulian terhadap sesama, dan kontribusi dalam kehidupan masyarakat. Dakwah yang hanya menitikberatkan pada satu sisi akan cenderung tidak relevan dengan kebutuhan umat yang kompleks (Mustaghfiroh, 2022). Selain itu, keseimbangan juga berkaitan dengan cara penyampaian dakwah. Seorang da'i perlu menyesuaikan materi dan metode dakwah dengan kondisi audiens, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, maupun budaya. Pendekatan yang terlalu keras dapat menimbulkan penolakan, sementara pendekatan yang terlalu longgar dapat mengaburkan nilai-nilai ajaran agama. Oleh karena itu, diperlukan sikap moderat yang mampu menjembatani antara idealitas ajaran dan realitas kehidupan (Jannah, 2023).

Secara praktis, penerapan prinsip keseimbangan dalam dakwah dapat dilakukan melalui.

- 1) Menyampaikan ajaran agama secara menyeluruh, mencakup aspek ibadah, akhlak, dan sosial
- 2) Menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat
- 3) Menghindari sikap berlebihan dalam menilai suatu persoalan keagamaan
- 4) Mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan substansi ajaran.

Dengan demikian, keseimbangan dalam dakwah menjadi kunci untuk menghadirkan Islam sebagai agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia dan lingkungan secara harmonis.

3. Keadilan (i'tidal)

Keadilan (i'tidal) merupakan prinsip penting dalam moderasi beragama yang menekankan sikap objektif, proporsional, dan tidak diskriminatif. Dalam dakwah, keadilan berarti menyampaikan ajaran agama secara jujur dan tidak memihak kepentingan kelompok tertentu, serta mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya (Azra, 2020). Dalam QS. Al-Ma'idah ayat 8 ditegaskan bahwa keadilan merupakan nilai yang sangat dekat dengan ketakwaan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap adil tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari pengamalan ajaran agama yang mendalam (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam praktik dakwah, prinsip keadilan menuntut seorang da'i untuk tidak mudah menghakimi atau menyalahkan pihak lain, terutama dalam menghadapi perbedaan pandangan. Perbedaan dalam Islam, seperti perbedaan mazhab atau interpretasi, merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan harus disikapi secara bijaksana (Mustaghfiroh, 2022).

Keadilan juga berarti memberikan ruang yang sama kepada setiap individu untuk memahami agama sesuai dengan kapasitasnya, tanpa adanya paksaan atau tekanan. Seorang da'i harus mampu membedakan antara prinsip dasar ajaran agama yang bersifat mutlak dan hal-hal yang bersifat ijtihadi yang memungkinkan adanya perbedaan (Jannah, 2023). Penerapan prinsip keadilan dalam dakwah dapat diwujudkan melalui:

- 1) Menyampaikan ajaran agama secara objektif dan tidak tendensius
- 2) Tidak mudah memberikan label negatif kepada kelompok lain
- 3) Menghargai perbedaan pemikiran dalam batas yang dibenarkan
- 4) Menghindari sikap fanatisme berlebihan terhadap kelompok tertentu

Menurut Azra (2020), keadilan dalam moderasi beragama berfungsi sebagai penyeimbang agar agama tidak digunakan sebagai alat legitimasi konflik, melainkan sebagai sarana membangun kedamaian dan persatuan.

Dengan demikian, keadilan dalam dakwah tidak hanya berkaitan dengan isi pesan yang disampaikan, tetapi juga dengan sikap dan cara pandang seorang da'i dalam menghadapi keberagaman.

4. Tidak Ekstrem (anti-ghuluw)

Prinsip tidak ekstrem (anti-ghuluw) merupakan sikap menolak segala bentuk berlebihan dalam beragama, baik dalam bentuk radikalisme maupun sikap yang terlalu longgar terhadap ajaran agama. Moderasi beragama hadir sebagai jalan tengah yang menghindari kedua kutub ekstrem tersebut (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam QS. An-Nisa ayat 171, terdapat larangan untuk bersikap berlebihan dalam beragama. Hal ini menunjukkan bahwa sikap ekstrem tidak sejalan dengan nilai dasar ajaran Islam yang mengedepankan keseimbangan dan kemaslahatan (Shihab, 2019).

Dalam konteks dakwah, sikap ekstrem dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan bahasa yang keras dan provokatif, pemaksaan kehendak, serta kecenderungan untuk menganggap kelompok lain sebagai pihak yang salah secara mutlak. Pendekatan seperti ini tidak hanya menimbulkan penolakan, tetapi juga berpotensi memicu konflik sosial (Azra, 2020). Sebaliknya, sikap terlalu longgar dalam beragama juga dapat menjadi masalah, karena dapat mengaburkan nilai-nilai ajaran agama dan mengurangi komitmen terhadap prinsip-prinsip dasar Islam. Oleh karena itu, diperlukan sikap moderat yang mampu menjaga keseimbangan antara keteguhan dalam prinsip dan keluwesan dalam pendekatan (Mustaghfiroh, 2022).

Dalam praktik dakwah, prinsip anti-ekstremisme dapat diwujudkan melalui:

- 1) Menghindari penggunaan narasi yang provokatif dan memecah belah
- 2) Tidak memaksakan perubahan secara instan kepada masyarakat
- 3) Mengedepankan pendekatan bertahap dalam menyampaikan ajaran
- 4) Menjaga keseimbangan antara keteguhan prinsip dan kelembutan pendekatan

Kementerian Agama RI (2019) menegaskan bahwa sikap anti-ekstremisme merupakan bagian penting dari moderasi beragama untuk mencegah radikalisme serta menjaga stabilitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, prinsip tidak ekstrem dalam dakwah menuntut seorang da'i untuk bersikap bijaksana, tidak reaktif, serta mampu melihat persoalan secara komprehensif.

Pentingnya Moderasi Beragama Dalam Dakwah

Moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam aktivitas dakwah, terutama dalam menghadapi realitas masyarakat yang majemuk baik dari segi agama, budaya, maupun latar belakang sosial. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi juga menjadi solusi praktis dalam meredam konflik dan menciptakan kehidupan yang harmonis. Moderasi beragama diharapkan mampu menjadi jalan tengah dalam menyikapi perbedaan, sehingga tercipta sikap toleransi, saling menghargai, dan kehidupan sosial yang damai (Al Faruq & Novian, 2021: 67).

Lebih lanjut, pentingnya moderasi beragama dalam dakwah juga terlihat dari fungsinya sebagai benteng terhadap munculnya sikap ekstremisme dan radikalisme. Dakwah yang tidak dilandasi nilai moderasi berpotensi menimbulkan pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif. Sebaliknya, dakwah yang mengedepankan moderasi akan menghadirkan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin, yaitu membawa kasih sayang, keseimbangan, dan keadilan bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian, moderasi menjadi prinsip penting agar pesan dakwah dapat diterima oleh berbagai kalangan tanpa menimbulkan resistensi sosial.

Selain itu, moderasi beragama dalam dakwah juga sangat penting dalam konteks generasi muda. Pemuda sebagai generasi penerus memiliki peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Oleh karena itu, mereka perlu dibekali pemahaman yang benar tentang moderasi beragama, sehingga mampu menjadi agen dakwah yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menanamkan nilai toleransi dan kebersamaan. Edukasi moderasi kepada pemuda juga menjadi langkah preventif agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh narasi keagamaan yang ekstrem, terutama di era digital yang penuh dengan arus informasi yang tidak terbatas (Mubarok & Sunarto, 2024: 3).

Di sisi lain, pengembangan dakwah berbasis moderasi beragama juga menjadi sebuah keharusan dalam kehidupan masyarakat. Dakwah tidak lagi cukup hanya berfokus pada penyampaian ajaran secara tekstual, tetapi harus mampu menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat yang beragam. Dakwah moderasi beragama menekankan pendekatan yang inklusif, dialogis, dan kontekstual, sehingga mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan yang harus terus dikembangkan dalam praktik dakwah agar tetap relevan dan efektif (Ilaihi & Utami, 2023).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa moderasi beragama dalam dakwah memiliki urgensi yang sangat besar, baik sebagai upaya menjaga kerukunan, mencegah konflik, maupun membentuk masyarakat yang toleran dan harmonis. Dakwah yang berlandaskan moderasi akan mampu menjadi sarana transformasi sosial yang membawa kedamaian dan memperkuat persatuan di tengah keberagaman.

D. Conclusion

Untuk menguatkan moderasi beragama dalam dakwah di tengah masyarakat yang beragam, diperlukan beberapa langkah yang tepat dan berkelanjutan. Pertama, penting adanya penguatan pemahaman moderasi beragama melalui pendidikan, baik di lingkungan formal maupun nonformal. Hal ini bertujuan agar masyarakat memiliki cara pandang yang seimbang dan tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman keagamaan yang ekstrem. Kedua, peran da'i harus ditingkatkan, tidak hanya dalam penguasaan materi agama, tetapi juga dalam cara menyampaikan dakwah. Da'i perlu menggunakan pendekatan yang bijak, santun, dan menyesuaikan dengan kondisi sosial serta budaya masyarakat agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik.

Ketiga, di era digital saat ini, pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah moderat menjadi sangat penting. Dakwah melalui media digital harus mengedepankan pesan yang damai, toleran, dan tidak provokatif, sehingga dapat menjadi penyeimbang terhadap konten negatif yang beredar. Keempat, membangun dialog dan kerja sama antar kelompok masyarakat juga perlu dilakukan. Dakwah

tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga harus membuka ruang komunikasi yang saling menghargai agar tercipta hubungan yang harmonis di tengah perbedaan.

Terakhir, generasi muda perlu dilibatkan secara aktif sebagai agen moderasi beragama. Mereka memiliki peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai positif, terutama melalui teknologi dan media sosial, sehingga dakwah dapat terus berkembang sesuai dengan zaman.

Dakwah wasathiyah di tengah keberagaman merupakan pendekatan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat saat ini. Keberagaman yang ada tidak seharusnya menjadi sumber perpecahan, tetapi justru menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik melalui dakwah yang moderat.

Moderasi beragama hadir sebagai solusi untuk menjembatani perbedaan dengan cara yang damai, adil, dan seimbang. Dakwah yang mengedepankan nilai toleransi, keseimbangan, dan anti-ekstremisme akan lebih mudah diterima oleh masyarakat yang beragam serta mampu menciptakan suasana yang harmonis.

Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana membangun persatuan dan kedamaian. Oleh karena itu, penerapan moderasi beragama dalam dakwah harus terus dikembangkan agar dapat menjawab tantangan zaman dan mewujudkan kehidupan masyarakat yang rukun dan saling menghargai.

E. References

- Al Faruq, U., & Novian, D. (2021). Pendidikan moderasi beragama sebagai perisai radikalisme di lembaga pendidikan. *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).
- Alhaq, D. L., Firdaus, M., & Yakub, M. (2025). Moderasi beragama dalam lembaga dakwah: Perspektif al-wasathiyah terhadap dinamika pemikiran keagamaan. *Ittisho: Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 3(1).
- Aurana Zahro El Hasbi, N. F. (2024). Moderasi beragama, tasamuh, dan sinkretisme (dinamika sosial keagamaan umat Islam). *Jurnal*, 2(1), 169–182.

- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari ajaran, ibadah, hingga perilaku*. Jakarta: Kencana.
- Febriyani, N., & Nursikin, M. (2023). Dakwah Islam wasathiyah dalam pendidikan Islam di Indonesia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(1).
- Ilaihi, W., & Utami, I. B. (2023). Dakwah moderasi beragama di kalangan tokoh NU di Desa Klatakan, Jember. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 1(1), 60–79. https://doi.org/10.15642/jicos.2023.1.1.60-79
- Jannah, M. (2023). Moderasi beragama dalam perspektif dakwah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 8(1), 45–60.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mahendra, S., & Nursikin, M. (2025). Peran nilai wasathiyah dalam membentuk etika beragama di media sosial.
- Mubarok, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi beragama di era digital: Tantangan dan peluang. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 2(1), 1–11. https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11
- Mustaghfiroh, S. (2022). Pengarusutamaan nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 155–170.
- Pardianto, P., Syam, N., & Nurdin, A. (2025). Da'wah communication strategy for strengthening wasathiyah Islam in Surabaya: A case study of NU, Muhammadiyah, and Al-Irsyad. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(2), 399–420. https://doi.org/10.21580/jid.v45.2.28779
- Sadewa, J., et al. (2025). Prinsip moderasi beragama antar umat beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal*, 2.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Jakarta: Lentera Hati.

Zaini, A. (2017). Memahami komunikasi lintas budaya sebagai sarana dakwah. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 5(1).
<http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v5i1.3153>

**DOI, Copyright,
and License**

DOI: XXXX-XXXX

Copyright (c) 2026 author(s) Musrofaiani,¹ Rahmawati,² Abdul Adzim,³

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License



How to cite

All citations and references must follow the APA 7th Edition guidelines